

## MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA SMPN SATU ATAP 8 BANJARSARI MELALUI PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK INDONESIA

Rusdian Rifa'i<sup>1</sup> dan Cici Dahliyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Mathla'ul Anwar

<sup>1</sup>rusdianrifai@gmail.com

<sup>2</sup>SMPN Satu Atap 8 Banjarsari

<sup>2</sup>cici.dahliyah@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa SMPN Satu Atap 8 Banjarsari melalui Pendidikan Matematika Realistik Indonesia. Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen berdesain kelompok kontrol non-ekuivalen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN Satu Atap 8 Banjarsari dan yang dijadikan sampel adalah siswa kelas VIII SMPN Satu Atap 8 Banjarsari. Instrumen penelitian adalah tes uraian yang terdiri dari 5 butir soal. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik parametrik dengan uji-t. Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa terdapat peningkatan pemahaman konsep matematis siswa SMPN Satu Atap 8 Banjarsari melalui Pendidikan Matematika Realistik Indonesia.

**Kata Kunci** : Pendidikan Matematika Realistik Indonesia dan pemahaman konsep matematis.

### A. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang harus dikuasai terutama oleh siswa sekolah dalam konteks pendidikan matematika, sebagai contoh, hasil belajar dimaksudkan tidak hanya pada aspek kemampuan mengerti matematika sebagai ilmu pengetahuan alam atau *cognitive*, tetapi juga aspek sikap atau *attitude* terhadap matematika. Pemahaman akan membantu siswa mengembangkan bagaimana berpikir dan bagaimana membuat keputusan. Dalam pembelajaran matematika pada umumnya siswa kurang diberikan kesempatan untuk memahami matematika yang sedang mereka pelajari. Pembelajaran lebih terfokus dalam mendapatkan jawaban dan menyerahkan jawaban sepenuhnya kepada guru untuk menentukan apakah jawabannya salah atau benar. Setiap pelajaran matematika yang disampaikan di kelas lebih banyak bertumpu pada hal-hal yang bersifat hafalan.

Dalam pembelajaran di sekolah, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang masih dianggap sulit oleh siswa. Freudental (Hadi 2016: 8)

mengungkapkan bahwa matematika bukan merupakan suatu subjek yang siap saji untuk siswa, melainkan bahwa matematika adalah suatu pelajaran yang dinamis yang dapat dipelajari dengan cara mengerjakannya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran matematika diperlukan suatu pembelajaran yang inovatif dan metode mengajar yang bervariasi. Artinya dalam menggunakan metode mengajar tidak harus sama untuk semua pokok bahasan, sebab dapat terjadi bahwa suatu metode mengajar tertentu cocok untuk satu pokok bahasan tetapi tidak untuk pokok bahasan yang lain.

Kenyataannya yang terjadi adalah pemahaman siswa terhadap materi matematika masih tergolong rendah jika di banding dengan mata pelajaran yang lain. Kondisi seperti ini terjadi pula pada SMPN Satap 8 Banjarsari. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru matematika yang mengajar di kelas VIII bahwa pemahaman matematika siswa masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil PAT matematika siswa kelas VIII tahun 2016/2017 sebesar 25,7 yang sangat jauh dengan nilai KKM 65.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa bisa di pengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah tersebut masih menggunakan model pembelajaran konvensional yakni suatu model pembelajaran yang banyak didominasi oleh guru, sementara siswa duduk secara pasif menerima informasi pengetahuan dan keterampilan. Hal ini diduga merupakan salah satu penyebab terhambatnya kreativitas dan kemandirian siswa, sehigga menurunnya prestasi belajar matematika siswa.

Melihat fenomena tersebut, maka perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guna meningkatkan prestasi belajar matematika disetiap jenjang pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif adalah Pendidikan Matematika Realistik Indonesia. Pendidikan Matematika Realistik Indonesia merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang lebih memberdayakan siswa. Pendidikan Matematika Realistik Indonesia yang terdapat dalam Pendidikan Matematika Realistik Indonesia mengharuskan siswa untuk berpikir realistik terutama unsur kognitif. Ketika anak mampu berpikir realistik, akan timbul dalam diri siswa untuk mengatur diri dalam belajar, mengikutsertakan diri kemampuan metagoktitifnya, motivasi, dan berperilaku aktif dalam proses pembelajaran. Untuk menyelesaikan masalah diperlukan kemampuan untuk berpikir realistik. Ketika siswa mendapatkan masalah, siswa dituntut utuk berusaha membangun dirinya untuk berusaha menyelesaikan masalah atau persoalan tersebut. Oleh karena itu, dengan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia hasil belajar diharapkan lebih

bermakna dan proses pembelajaran berlangsung secara alamiah, karena dalam pembelajaran ini lebih mementingkan proses daripada hasil.

## **B. KAJIAN TEORITIS**

### **1. Pemahaman Konsep Matematis**

Pemahaman dalam pembelajaran adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi, dan fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan. (Sari, 2017: 42) mengungkapkan bahwa konsep dalam matematika adalah gagasan yang memungkinkan untuk mengelompokkan tanda ke dalam contoh dan bukan contoh yang merupakan suatu kesan jiwa dari mutu, sifat atau ciri yang ada dan umumnya mewakili sebuah pemikiran

Menurut Dienes (Hendriana & Soemarmo, 2014: 44) bahwa ada 3 macam konsep matematika diantaranya yaitu, konsep terapan adalah penerapan dari matematika murni dan notational untuk pemecahan soal matematika dan soal-soal bidang studi lain yang berkaitan dengan matematika; konsep matematika murni adalah berkenaan dengan pengelompokan bilangan dan hubungan antar bilangan; konsep notational adalah sifat-sifat bilangan sebagai konsekuensi untuk menunjukkan dengan langsung cara menyajikan. Pembelajaran suatu konsep sering muncul sebagai pengalaman peristiwa nyata atau intuisi yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini diperoleh melalui penalaran induktif yang didasarkan pada fakta dan gejala yang muncul untuk sampai pada pemikiran tertentu. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mengerti secara benar suatu gagasan tanpa mengubah pengertian konsep tersebut dan mengelompokkan obyek dalam suatu contoh yang mewakili sebuah pemikiran tentang ilmu matematika.

Berdasarkan uraian di muka indikator-indikator yang dikaji dalam penelitian ini adalah kemampuan menyatakan ulang sebuah konsep; kemampuan memberi contoh dan bukan contoh; kemampuan mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsep; kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika; kemampuan mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup dari suatu konsep; kemampuan menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur tertentu; dan kemampuan mengklasifikasi konsep ke pemecahan masalah

### **2. Pendidikan Realistik Matematika Indonesia**

Menurut Soedjadi (Hadi, 2016: 39) mengungkapkan bahwa pembelajaran matematika dengan pendekatan realistic pada dasarnya adalah pemanfaatan realita

dan lingkungan yang dipahami peserta untuk memperlancar proses pembelajaran matematika, sehingga mencapai tujuan pendidikan matematika secara lebih baik dari pada masa yang lalu. Suharta (Afriansyah, 2016: 97) mengungkapkan bahwa Pendidikan Realistik Matematika Indonesia merupakan teori belajar mengajar dalam pendidikan matematika yang harus dikaitkan dengan realitas karena matematika merupakan aktivitas manusia. Zulkardi (Afriansyah, 2016: 98) mengungkapkan bahwa Pendidikan Matematika Realistik Indonesia adalah pembelajaran yang bertitik tolak dari hal-hal yang nyata atau pernah dialami siswa, menekankan keterampilan proses belajar matematika, berdiskusi, berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka dapat menemukan sendiri dan pada akhirnya menggunakan matematika itu untuk menyelesaikan masalah, baik secara individu atau kelompok.

Pendidikan Matematika Realistik Indonesia dikembangkan berdasarkan pemikiran. Freudenthal (Hadi, 2016: 24) mengungkapkan bahwa matematika merupakan aktivitas insani (*human activities*) dan harus dikaitkan dengan realitas. Gravemeijer (Hadi, 2016: 24) mengungkapkan bahwa Pendidikan Matematika Realistik Indonesia mempunyai ciri antara lain, dalam proses pembelajaran siswa harus diberikan kesempatan untuk menemukan kembali matematika melalui bimbingan guru. Lange (Hadi, 2016: 24) mengungkapkan bahwa penemuan kembali ide dan konsep matematika tersebut harus dimulai dari penjelajahan berbagai situasi dan persoalan dunia nyata. Lange (Hadi, 2016: 24) mengungkapkan bahwa dunia nyata sebagai suatu dunia yang kongkret yang disampaikan kepada siswa melalui aplikasi matematika.

Pendidikan Matematika Realistik Indonesia merupakan pendekatan dalam pembelajaran matematika yang sesuai dengan paradigma pendidikan sekarang. Pendidikan Matematika Realistik Indonesia menginginkan adanya perubahan dalam paradigma pembelajaran, yaitu dari paradigma mengajar menjadi paradigma belajar. Pendidikan Matematika Realistik Indonesia juga menekankan untuk membawa matematika pada pengajaran bermakna dengan mengkaitkannya dalam kehidupan nyata sehari-hari yang bersifat realistik". Siswa disajikan masalah-masalah kontekstual, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi realistik. Kata realistik disini dimaksudkan sebagai suatu situasi yang dapat dibayangkan oleh siswa atau menggambarkan situasi dalam dunia nyata. Pendidikan Matematika Realistik Indonesia adalah suatu cara pandang terhadap pembelajaran matematika yang ditempatkan sebagai suatu proses bagi siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan matematika berdasarkan pengalaman dalam pemanfaatan lingkungan dan pengetahuan informal yang dimiliki siswa sehingga pengetahuan yang dipelajari menjadi bermakna bagi siswa.

Karakteristik Pendidikan Matematika Realistik Indonesia merupakan karakteristik yang berasal dari RME. Dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan

lingkungan dan budaya setempat. Lange (Kemendiknas, 2010: 11), mengungkapkan bahwa karakteristik Pendidikan Matematika Realistik Indonesia secara umum adalah penggunaan konteks dalam eksplorasi fenomenologis; penggunaan model untuk mengonstruksi konsep; penggunaan kreasi dan kontribusi siswa; sifat aktif dan interaktif dalam proses pembelajaran; keterkaitan antara aspek-aspek atau unit-unit matematika

Sejalan dengan konsep asalnya, Zulkanair (Sari, 2017: 42) mengungkapkan bahwa Pendidikan Matematika Realistik Indonesia dikembangkan dari tiga prinsip dasar yang mengawali *Realistic Mathematics Education*, yaitu penemuan terbimbing dan matematisasi progresif, fenomenologi didaktis, model dikembangkan sendiri. Prinsip RME Heuvel-Panhuizen (Kemendiknas, 2010: 10) mengungkapkan bahwa prinsip *Realistic Mathematics Education* adalah prinsip aktivitas, prinsip relitas, prinsip berjenjang, prinsip jalinan, prinsip interaksi, prinsip bimbingan.

Menurut Hadi (2016: 224) bahwa langkah-langkah pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia adalah mempersiapkan sarana dan prasarana atau perlengkapan pembelajaran yang diperlukan; memberikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari; memberikan penjelasan singkat dan seperlunya jika ada siswa yang belum memahami masalah kontekstual yang diberikan; menginstruksikan siswa untuk mengerjakan atau menjawab masalah kontekstual yang diberikan dengan caranya sendiri atau secara kelompok; meminta seorang siswa atau wakil dari kelompok untuk menyampaikan hasil pemikirannya di depan kelas; meminta siswa yang lain untuk menanggapi tentang penyelesaian masalah yang di sampaikan oleh temannya; mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan.

### C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen. Sugiyono (2015: 94) mengungkapkan metode kuasi eksperimen merupakan pengembangan dari *tru experimental design*, yang sulit dilaksanakan. Desain penelitian yang digunakan adalah *Non-equivalent control group*. Penelitian ini melibatkan suatu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen. Dan kedua kelas diberi test sebelum dilakukannya pembelajaran (*pretes*) dengan menggunakan soal yang sama. Kemudian kelas kontrol diberikan pelakuan pembelajaran konvensional, sedangkan kelas eksperimen diberikan pelakuan pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan PMRI. Setelah pembelajaran selesai kedua kelas diberikan tes kembali dengan soal yang sama sebagai tes setelah pembelajaran (*postes*). Adapun pola *Non-equivalent Control Grup design* adalah sebagai berikut:

O X O

O O

Populasi yang di ambil dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa SMPN 8 Banjarsari. Sampel pada penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang di ambil dengan teknik *total sampling*. Sugiyono (2015: 154) mengungkapkan bahwa *total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari keseluruhan populasi. Dalam penentuan kelas mana yang merupakan kelas kontrol dan kelas eksperimen, selanjutnya memilih sampel dengan menggunakan teknik *random sampling*. Sugiyono (2015:120) mengungkapkan bahwa *random sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak sederhana. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN Satap 8 Banjarsari. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan alat evaluasi hasil belajar. Cara pengambilan data dalam penelitian ini adalah tes kemampuan pemahaman konsep matematis. Tes yang diberikan yaitu tes awal untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki peserta didik sebelum diberi perlakuan. Tes awal dan tes akhir ini diberikan kepada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, adapun jenis tes yang digunakan ini adalah jenis tes uraian. Instrumen ini sudah terlebih dahulu diuji cobakan kepada siswa kelas IX SMPN Satap Banjarsari untuk mengetahui validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan indeks kesukaran. Berdasarkan hasil uji coba instrumen diperoleh validitas tinggi dan sangat tinggi, reliabilitas sangat tinggi, daya pembeda yaitu jelek, cukup, dan baik, sedangkan indeks kesukaran mudah, sedang, dan sukar.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berkenaan dengan peningkatan pemahaman konsep matematis siswa. Statistik yang digunakan adalah statistik non parametrik dengan uji *Mann Whitney*, karena berdasarkan hasil analisis data pretes, postes dan gain ternyata data tidak berdistribusi normal, tetapi memiliki varian homogen untuk siswa kelas eksperimen maupun siswa kelas kontrol.

#### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari hasil pretes, postes, dan gain siswa SMPN Satap 8 Banjarsari. Berdasarkan hasil perhitungan data pretes diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol berturut-turut adalah 37,56 dan 41,88 sedangkan nilai standar deviasi untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol berturut-turut adalah 13,82 dan 17,40. Ini berarti bahwa nilai rata-rata pretes kelas kontrol lebih besar daripada nilai rata-rata pretes kelas eksperimen, sedangkan nilai standar

deviasi kelas eksperimen lebih besar daripada nilai standar deviasi kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kelas kontrol memiliki kemampuan awal yang lebih baik daripada kemampuan awal kelas eksperimen.

Hasil perhitungan data postes diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol berturut-turut adalah 70,80 dan 62,92, sedangkan nilai standar deviasi untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol berturut-turut adalah 12,62 dan 10,97. Ini berarti bahwa nilai rata-rata postes kelas eksperimen lebih besar daripada nilai rata-rata postes kelas kontrol dan nilai standar deviasi kelas eksperimen lebih besar daripada nilai standar deviasi kelas kontrol. Berdasarkan hasil perhitungan data postes ternyata pemahaman konsep matematis siswa yang memperoleh pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Hasil perhitungan data gain diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol berturut-turut adalah 0,54 dan 0,35, sedangkan nilai standar deviasi kelas eksperimen dan kelas kontrol berturut-turut adalah 0,16 dan 0,15. Ini berarti bahwa nilai rata-rata gain kelas eksperimen lebih besar daripada nilai rata-rata gain kelas kontrol dan nilai standar deviasi kelas eksperimen lebih besar daripada nilai standar deviasi kelas kontrol. Berdasarkan hasil perhitungan data gain ternyata peningkatan pemahaman konsep matematis siswa kelas eksperimen lebih baik daripada peningkatan siswa kelas kontrol. Peningkatan pemahaman konsep matematis siswa kelas eksperimen memiliki kriteria sedang, sedangkan peningkatan pemahaman konsep matematis siswa kelas kontrol memiliki kriteria kecil.

Hasil analisis uji hipotesis statistik untuk gain pemahaman konsep matematis siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1  
Uji Gain

	Nilai
Mann-Whitney U	121.500
Wilcoxon W	446.500
Z	-3.709
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis statistik gain seperti pada Tabel 1 menggunakan uji Mann-Whitney diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 berarti  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman konsep matematis siswa yang memperoleh pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia secara signifikan. Oleh karena itu, diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa SMPN Satu Atap 8 Banjarsari.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari hasil pretes, postes, dan gain siswa SMPN Satap 8 Banjarsari. Hasil analisis uji hipotesis statistik data pretes ternyata kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan awal yang sama. Hasil analisis uji hipotesis data postes ternyata siswa yang memperoleh pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia dan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional berbeda secara signifikan. Apabila dilihat dari kemampuan awal, siswa kelas kontrol dan siswa memiliki kemampuan awal yang sama. Apabila dilihat dari kemampuan setelah diberikan perlakuan, ternyata kemampuan siswa yang memperoleh pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Ini berarti bahwa pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia memberikan kontribusi yang lebih baik kepada siswa dalam proses pembelajaran matematika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Keberhasilan ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya yaitu kemampuan guru dalam mempersiapkan rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran harus dipersiapkan dengan optimal agar proses pembelajaran terarah, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Bukan hanya itu rencana pembelajaran yang harus dipersiapkan dengan baik, tetapi kesiapan siswa dalam proses pembelajaran harus diperhatikan. Apabila siswa telah siap untuk belajar tentunya proses pembelajaran akan berjalan secara efektif. Suasana kelas yang kondusif seperti tata letak kursi, meja, ventilasi, sumber belajar juga harus diperhatikan dalam proses pembelajaran matematika, ini semua merupakan unsur ekstrinsik bagi siswa untuk belajar. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berjalan efektif dan tercapai secara optimal. Yang terpenting adalah pendidik harus mampu dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa maupun materi pelajaran.

Pada pelaksanaan pembelajaran dengan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Matematika Realistik Indonesia dapat diterima oleh siswa pada saat proses pembelajaran. Karena dalam pembelajaran ini materi yang disampaikan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa memperoleh suasana yang baru dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pendidikan Matematika Realistik Indonesia dilaksanakan bukan hanya di ruang kelas, tetapi siswa turun kelapangan melakukan proses pembelajaran yang dikaitkan dengan materi pelajaran yang dipelajari, sehingga siswa dapat belajar dengan bermakna dan memahami konsep matematika.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa Pendidikan Matematika Realistik Indonesia dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa SMPN Satu Atap 8 Banjarsari.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi guru untuk menggunakan pendekatan yang tepat dalam dalam proses pembelajaran. Penggunaan pendekatan dalam pembelajaran akan memberikan keberhasilan kepada siswa dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika, siswa harus diberikan pendekatan pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk aktif, kreatif, realistik dan inovatif. Dengan kata lain apabila penggunaan pendekatan pembelajaran yang diberikan tepat, siswa akan mampu menguasai matematika dengan baik. Hasil penelitian ini diharapkan di samping itu, guru dapat menyusun perencanaan pembelajaran dengan baik sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Berhasil tidaknya pembelajaran dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa. Pendidikan Matematika Realistik Indonesia dapat diterapkan dalam proses pembelajaran matematika bukan hanya pada jenjang sekolah menenga pertama, tetapi juga dapat diterapkan pada jenjang sekolah dasar, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, E.A. (2016). Makna *Realistic* dalam RME dan PMRI. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 2 (2): 96-104.
- Hadi, S. (2016). *Pendidikan Matematikan Realistik dan Implementasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hendriana, H. & Soemarmo, U. (2014) *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Realistik di SMP*. Yogyakarta : Kemendiknas.
- Sari, P. (2017). Pemahaman Konsep Matemtika Siswa pada Materi Besar Sudut Melalui Pendekatan (PMRI) Penerapan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia. *Jurnal Gantang*. 2 (1): 41-50.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.